

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Bahan Alam Pada Kelompok B Di TK Ta Balong

Ridha Fadila Putri¹ Bety Liyaningrum²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah, Manna, Indonesia

² PG-PAUD Universitas Terbuka, Indonesia



betyliyaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai permasalahan sering dijumpai dalam pembelajaran oleh peneliti salah satunya adalah banyak anak yang tidak mengetahui konsep aritmatika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan anak-anak tentang bilangan aritmatika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok B dengan menggunakan bahan alam. Laporan ini menggunakan metode deskripsi siklus yang terdiri dari 4 bagian, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama peneliti menggunakan media tanam yaitu sayuran. Namun media tersebut dianggap biasa sajadan kurang menarik bagi anak. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk mengganti alat peraga pada periode kedua dengan beberapa alternatif seperti: krikil, biji jagung, kulit kerang, kayu, dan daun. Dari siklus 1 dapat disimpulkan bahwa 2 dari 11 anak belum mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan perbaikan siklus 2 dengan memperoleh hasil 80% anak mencapai keberhasilan atau 8 dari 11 anak mengalami kemaju yang signifikan. Laporan ini menemukan bahwa anak lebih menyukai kulit kerang sebagai alat belajar karena bagi mereka cukup menarik dan belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari laporan ini bahwa pemanfaatan lingkungan belajar berupa kulit kerang dapat meningkatkan kemampuan matematika anak dalam pembelajaran.

Kata kunci: Kemampuan Berhitung, Media Bahan Alam

How to cite Liyaningrum, B & Putri, R. F. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Media Bahan Alam Pada Kelompok B di TK Ta Balong. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2). 131-138. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada sepasang anak manusia yang telah mengarungi kehidupan rumah tangga. Kehadiran sang anak biasanya akan menambah kebahagiaan serta melengkapi rumah tangga tersebut. Saat sang anak lahir dia tak berdaya dan bergantung penuh pada orang dewasa disekitarnya. Saat usianya semakin bertambah terlihatlah sejumlah kemampuan dasar yang dimilikinya, kemampuan tersebut dapat dikembangkan sehingga anak akan tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan mampu melaksanakan ketergantungannya dari orang sekitar (Winda, Gunarti, dkk 2022).

Setiap orang memiliki bakat, namun berbeda kapasitasnya. Ada yang jago dalam menulis, ada yang jago matematika, ada yang pintar dan bisa memecahkan masalah dengan cepat dll. Menurut Kreitner (2014), kemampuan mengacu pada karakteristik dan kapasitas yang luas juga stabil dari tanggung jawab untuk sebuah kinerja yang maksimal seseorang secara fisik maupun mental. Menurut Subkhi, A & Jauhar, M (2013), kemampuan mengacu pada kemampuan seseorang untuk

melakukan beberapa fungsi dalam pekerjaan. Menurut Robbins (2008), konsep kemampuan mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan berbagai tugas pekerjaan. Keterampilan memiliki arti yang luas, yaitu potensi umum yang dimiliki seseorang untuk melakukan berbagai pekerjaan. Kemampuan manusia yang berbeda pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi kemampuan intelektual dan fisik. Berdasarkan teori para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah segala kemungkinan untuk melakukan suatu tugas dengan benar yang merupakan kemampuan ini bawaan.

Kemampuan berhitung merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi anak di masa depan. Menurut Susanto, kemampuan berhitung adalah kemampuan setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, tanda-tanda perkembangan ini dimulai dari lingkungan terdekat, seiring dengan perkembangan anak, tingkat pemahaman penjumlahan dan pengurangan bilangan dapat juga meningkat. Menurut Sarama, kemampuan berhitung anak prasekolah antara lain sudah mengetahui cara berhitung dari 1 sampai 10 dengan bantuan benda. Anak prasekolah bisa menghitung benda dari satu sampai sepuluh, bukan sebaliknya. Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan cara merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk belajar lebih lanjut (Depdiknas 2003). Taman Kanak-kanak merupakan tempat pendidikan usia dini (4-6 tahun), yang misinya adalah mengembangkanseluruh potensi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui metode yang memungkinkan mereka berpikir, bernalar dan menggeneralisasi dengan memahami lingkungannya, mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya dan memahami emosinya.

Menurut Khadijah (2016), berhitung adalah kemampuan setiap anak dalam matematika, dalam berhitung anak memilah atau menghitung, dan dalam kegiatan yang berhubungan dengan angka yang berguna untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berhitung memiliki banyak tujuan, sehingga penting untuk mengembangkan pembelajaran berhitung. Menurut Suryana Siswanto, tujuan dari pembinaan berhitung adalah agar anak mempelajari dasar-dasar pembelajaran matematika sejak dini sehingga anak siap mengikuti jenjang matematika selanjutnya.

Menurut Suryana (Sujiono: 2009) tujuan berhitung adalah agar anak mampu berpikir logis dan sistematis sejak dini dengan mengamati benda, gambar atau angka tertentu yang ada di sekitar anak. Anak dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial yang membutuhkan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari, berpikir logis dan sistematis sejak dini dengan mengamati benda, gambar atau angka tertentu di sekitar anak. Anak dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial yang membutuhkan perhitungan dalam kesehariannya. Sedangkan menurut Susanto tujuan belajar membaca adalah untuk mengembangkan perkembangan dan kecerdasan anak dengan cara mengenalkan anak pada penggunaan berhitung sehingga tujuan belajar membaca adalah untuk membangkitkan kemampuan berpikir anak untuk memahami penggunaannya sejak usia dini, perhitungan konsep hitung. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran hitung adalah agar anak mempelajari dasar-dasar konsep aritmatika dari benda-benda konkrit yang ada di sekitarnya sejak dini, dimana konsep-konsep tersebut dapat bermanfaat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Fase pembelajaran keterampilan berhitung anak terjadi antara usia 2 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak menunjukkan pengetahuan tentang perbedaan kata benda. Pada tahap menghitung, anak usia 5-6 tahun sudah bisa menghitung 1-20 dan anak paham bahwa benda yang dihitung bisa menyebutkan angka dan jika anak sudah bisa menghitung 1-20, maka anak sudah bisa menjumlahkan angka dengan benda dan penjumlahan juga pengurangan sederhana.

Permainan membaca di TK dilakukan melalui tiga tahap penguasaan berhitung pada tahap matematika. Jean Piaget berpendapat bahwa anak usia 2 sampai 7 tahun berada pada tahap praoperasional, sehingga pembelajaran berhitung pada anak usia dini melalui tahapan sebagai berikut: 1. Tahap konseptual/pemahaman. Pada tahap ini, anak mengekspresikan diri dengan menghitung segala macam benda yang dapat dihitung dan dilihat. 2. Fase transisi adalah transisi ke simbol tertentu ketika anak benar-benar memahami benda yang dibaca dan angka yang disebutkan. 3. Tahap simbol, pada tahap ini anak mendapat kesempatan untuk menulis sendiri yaitu pada simbol, angka dan bentuk.

Pamela Minet (Sujiono, Y. N : 2009) mengatakan bahwa kecerdasan adalah

berkembangnya mental, sedangkan perkembangan daya ingat adalah perkembangan pikiran, pikiran adalah bagindari proses berpikirnya otak, pikiran digunakan untuk mendapatkan alasan rasional untuk melakukan suatu hal dan memahami kemungkinan penting. Kecerdasan verbal, termasuk kemampuan memecahkan masalah dengan tepat. Konsep angka atau berhitung sebaiknya dikenalkan kepada anak sedini mungkin dengan menggunakan metode yang benar. Dengan memahami konsep bilangan, diharapkan anak juga memahami konsep matematika lainnya. Salah satu konsep matematika yang dipelajari anak usia dini adalah pengembangan pemahaman bacaan. Berhitung berarti lebih dari sekedar menghitung. Menurut Susanto, A (2011), berhitung adalah kemampuan setiap anak untuk mengembangkan keterampilannya, tanda-tanda perkembangan tersebut berasal dari lingkungan terdekatnya. Sriningsih (2008) menyatakan berhitung pada usia dini disebut mendongeng atau buta huruf. Pada usia 4 tahun, anak dapat mengucapkan deret angka hingga sepuluh, dan pada usia 5-6 hingga seratus.

Pembelajaran harus berlangsung secara optimal agar anak paham dengan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, guru harus menggunakan media yang membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari. Media pendidikan dan permainan yang baik adalah sarana yang menawarkan kesempatan kepada anak untuk berlatih, merasakan dan memperkaya pengetahuannya secara langsung melalui kegiatan tersebut. Pemilihan media yang tepat dapat membantu proses peningkatan kemampuan berbaasa, berfikir kritis, dan juga pengenalan lingkungan dan kemampuan dirinya. Maka dengan penggunaan media yang menarik diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar anak. Media yang digunakan penulis dalam mengenal angka adalah benda alam. Dengan alasan karena benda alam adalah benda yang dihasilkan alam dan bisa kita temukan di lingkungan sekitar. Media merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar tersebut. Disisi lain, alat pembelajaran juga berperan sebagai pendorong keinginan anak untuk belajar. Fadillah (2014) berpendapat bahwa media tidak lepas dari pembelajaran untuk mencapai tujuan. Media pendidikan adalah segala macam alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada anak dengan tujuan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Lingkungan belajar yang digunakan di PAUD menurut Satrianawati, M. P (2018) sebaiknya menggunakan media yang menarik dan mampu membangkitkan minat, perhatian dan kreativitas dalam pembelajaran serta sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Ada beberapa jenis media pembelajaran, yaitu: a) Media visual adalah alat komunikasi yang dapat dilihat oleh orang yang mengandalkan indera penglihatannya (gambar, foto, buku, majalah, dan lain-lain). b) Media audio adalah media yang didengar seseorang berdasarkan indera pendengarannya (musik, lagu, siaran radio, dan lain-lain). c) Media audio visual adalah media yang dapat dilihat dan didengar oleh orang yang mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersama-sama (TV, film, VCD, dll). D. Multimedia adalah semua media yang digabungkan menjadi satu.

Ketika guru menyadari bahwa pembelajaran di taman kanak-kanak terjadi melalui bermain dengan alat pembelajaran yang sesuai, peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B dengan mempertimbangkan objek seperti bahan alam sebagai sumbernya. Kemampuan berhitung merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di PAUD ditinjau dari pendidikan dasar lanjutan, khususnya untuk anak kelas B usia 5-6 tahun. Bagi anak, belajar berhitung menjadi penting jika dilakukan melalui kegiatan yang berbeda, yaitu lebih banyak menggunakan media atau permainan. minat yang dapat mempengaruhi minat dalam aritmatika. Whittaker (2004) menerangkan bahwa bahan alam dapat kita dapatkan di tanah, dari tumbuhan ataupun hewan yang ada disekitar. Bahan alam merupakan bahan yang tidak terbatas karena jumlahnya dan beragam.

Jenis media pendidikan saat ini sangat beragam dan hal ini dipengaruhi oleh sifat dan karakteristiknya. Oleh karena itu, media dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan belajar di kelas. Pemahaman guru yang tepat, cermat dan komprehensif tentang klasifikasi dan pemilihan media sangat menentukan seberapa tepatnya pesan pembelajaran ditransmisikan dari sumber pesan kepada anak.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung di dalam sistem, oleh karena itu lingkungan belajar mempunyai kedudukan yang penting sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Tanpa alat komunikasi dalam pembelajaran tidak dapat terjadi, dan pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat terjadi secara optimal. Kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungkan, mengevaluasi dan menimbang suatu kejadian. Proses

kognitif mengacu pada tingkat kecerdasan yang menjadi ciri orang yang berorientasi pada ide yang berbeda. Pentingnya perkembangan kognitif dalam kehidupan anak adalah agar ia dapat berpikir dengan pikirannya. Kognisi, atau inteligensi, adalah proses berpikir, kemampuan atau daya untuk menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan kemampuan untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan semua yang diamati di dunia sekitar kita. Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran dari otak yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan. Kognisi adalah proses berpikir yaitu kemampuan seseorang untuk mengkaitkan, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan suatu peristiwa (Sujiono, 2008). Garner berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya yang dihargai dalam suatu budaya.

Pengertian intelegensi atau kognisi menurut beberapa ahli:

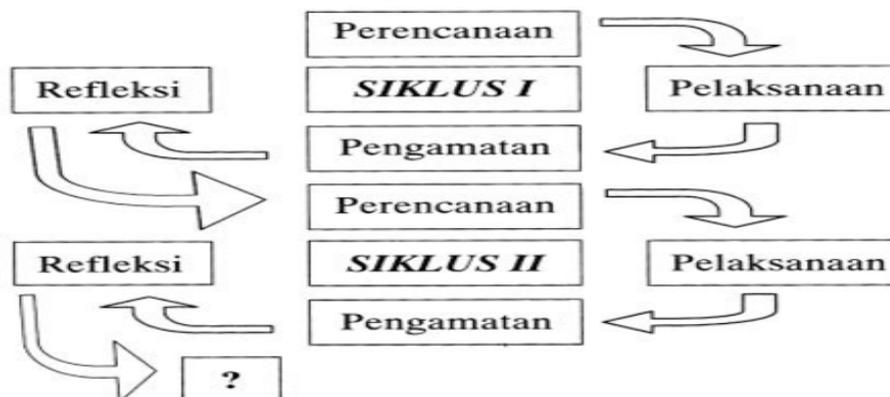
1. Alfred Binet berpendapat bahwa kognisi adalah kemampuan individu dalam membereskan tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran.
2. Carl Witherington mengatakan bahwa kognitif adalah kecerdasan pikiran yang berguna dalam pemecahan masalah secara efektif. Kecerdasan adalah kemampuan bertindak, misalnya kemampuan menggunakan angka, kemampuan bahasa, kecepatan perseptual, memahami hubungan.
3. Colvin mengatakan bahwa kognitif adalah kemampuan beradaptasi
4. Terman mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak

Pada dasarnya pengembangan keterampilan kognitif ditujukan agar anak dapat menjelajahi dunia di sekitarnya dengan menggunakan panca inderanya, karena dengan pengetahuan yang diperoleh, anak dapat melanjutkan kehidupannya sebagai manusia yang sempurna. Proses kognitif melibatkan beberapa aspek seperti persepsi, memori, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah (Sujiono, 2020). Perkembangan kognitif anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: Mengklasifikasikan angka, mengenal huruf kecil dan besar, mengenal angka dan menghitung hingga 20, menyentuh dan menghitung 4-7 benda, memahami konsep lawan, mengelompokkan benda-benda dengan warna yang sama, bentuk dan ukuran, menghubungkan dan menamai objek yang sama.

Kenyataan bahwa, pembelajaran di TK TA Balong berlangsung dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bahasa tubuh, presentasi yang tidak menyenangkan dan alat peraga yang kurang, menurunnya semangat guru dan anak, anak bosan dengan tugas yang diberikan dan akhirnya pembelajaran menjadi sulit dan kurang optimal. Ini memengaruhi pembelajaran, antusiasme, dan kemampuan anak. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang konsep bilangan di kelas B TK Balong TA masih lemah. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti menemukan bahwa delapan dari sepuluh siswa tidak dapat menghitung dengan benar dan akurat. Oleh karena itu, peneliti ingin memecahkan masalah peningkatan berhitung melalui media yang menarik. Alat peraga merupakan hal terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembelajaran. Proses komunikasi bekerja secara efisien dan efektif ketika kode diinterpretasikan dengan cepat dan akurat. Hal ini dapat terjadi jika gangguan/hambatan komunikasi diminimalkan. Peran media dalam pembelajaran sudah sewajarnya dirancang untuk mengurangi hambatan belajar guna mencapai hasil belajar yang terbaik. Dalam proses belajar mengajar, alat peraga berfungsi sebagai alat pengantar informasi dari sumber (guru) kepada penerima (siswa).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dikelas dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran (Arikunto 2008:58). Penelitian tindakan kelas menggunakan 2 (dua) siklus dalam proses perencanaan yaitu, siklus 1 dan siklus 2 dimana setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu. perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah penelitian pada tiap siklus digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK

Penelitian ini dilakukan di TK TA Balong pada Kelompok B dengan jumlah 11 anak. Teknik analisis ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif untuk membandingkan jumlah anak yang dapat mengenal angka sebelum dan sesudah dilakukan siklus. Sedangkan kualitatif membandingkan kemampuan anak dalam bentuk kalimat sebelum dan sesudah siklus diterapkan. Setelah analisis selesai langkah selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan menghitung nilai. Kemudian rata-rata mengarah pada sesuatu yang dipelajari. Seorang anak dikatakan mahir dalam proses pembelajaran bila telah mencapai MB (mulai berkembang) dan suatu nilai dianggap lulus apabila mencapai $> 75\%$.

Tabel 1. Kategori Analisis Data

No.	Rentang Presentase	Kriteria
1.	90	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2.	80	Berkembang Sangat Baik (BSB)
3.	70	Mulai Berkembang (MB)
4.	60	Belum Berkembang (BB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang peneliti peroleh yakni kegiatan berhitung anak melalui media bahan alam.

1. Kegiatan Siklus 1

Penelitian dilakukan hari Jum'at, tanggal 19 Mei 2023 yang ada di ruang kelas kelompok B TK TA Balong. Peneliti mempersiapkan beberapa instrumen kegiatan yang akan dilakukan diantaranya; Guru membuat skenario pembelajaran di kelompok B TK TA Balong dengan pokok bahasan upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui media bahan alam, Guru mempersiapkan kegiatan yang sesuai dengan skenario, dan Guru menyiapkan teknik pengumpulan data berupa lembar observasi agar dapat digunakan untuk pengambilan data terkait penelitian.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan pembukaan 30 menit yang berupa penjelasan kepada anak berkenaan dengan aktivitas yang nantinya dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dilakukan selama 60 menit yang diawali dengan mengenal bahan alam berupa sayuran, menghitung daun bayam, dan menempel batang dan daun bayam menjadi karya seni. Kegiatan selanjutnya adalah penutup dengan waktu 30 menit guru mengajak anak bertepuk tanaman kemudian memberi pesan-pesan untuk kegiatan hari esok, berisi apresiasi kepada anak dan motivasi guru kepada anak yang belum mampu berhitung dengan baik agar tetap semangat dan lebih giat dalam melaksanakan aktivitas kegiatan berikutnya.

Dari kegiatan pada siklus 1 disimpulkan bahwa rata-rata dari kelompok B adalah 25% dari 11 anak. Yang dapat berkembang sangat baik hanyalah 2 anak sedangkan 9 anak lainnya anak belum berkembang. Peneliti melakukan kembali tahapan yang sama pada siklus 2. Hasil yang didapatkan belum maksimal dikarenakan beberapa hal diantaranya anak belum paham pemaparan dari guru, kegiatan yang dilakukan kurang bervariasi dan menyenangkan, kemampuan anak dalam berhitung belum sesuai harapan. Maka dari 11 anak kelompok B, terdapat 2 anak saja yang berhasil melaksanakan kegiatan tersebut dan sisa 9 anak yang belum mencapai keberhasilan. Dengan demikian pembelajaran di siklus 1 masih perlu diadakan perbaikan kembali untuk siklus 2, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui bahan alam.

2. Kegiatan Siklus 2

Penelitian dilaksanakan hari Jum'at tanggal 26 Mei 2023 yang ada di ruang kelas kelompok B TK TA Balong. Pertama peneliti mempersiapkan beberapa instrumen kegiatan yang akan dilakukan diantaranya: Peneliti mempersiapkan beberapa instrumen kegiatan yang akan dilakukan diantaranya; Guru membuat skenario pembelajaran di kelompok B TK TA Balong dengan pokok bahasan upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui media bahan alam, Guru mempersiapkan kegiatan yang sesuai dengan skenario, dan Guru menyiapkan teknik pengumpulan data berupa lembar observasi agar dapat digunakan untuk pengambilan data terkait penelitian.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan pembukaan 30 menit yang berupa penjelasan kepada anak berkenaan dengan aktivitas yang nantinya dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dilakukan selama 60 menit yang diawali dengan mengenal bahan alam yaitu kulit kerang, menghitung ayam dengan media kulit kerang, dan mewarnai gambar ayam menjadi karya seni. Kegiatan selanjutnya adalah penutup dengan waktu 30 menit guru mengajak anak bertepuk angka 1- 10 kemudian memberi pesan-pesan untuk kegiatan hari esok, berisi apresiasi kepada anak dan suport guru kepada anak yang belum mampu berhitung dengan baik agar tetap semangat dan lebih giat dalam melaksanakan aktivitas kegiatan berikutnya.

Dalam pelaksanaan siklus ke 2 ini kemampuan berhitung anak sudah mulai berkembang yang ditunjukkan dari anak sudah dapat membedakan angka, anak dapat menulis angka dengan benar. Namun, masih ada 3 anak yang mulai berkembang dari 11 anak dengan rata-rata 80%. Dalam menggunakan media bahan alam kegiatan berhitung di TK TA Balong dapat dijadikan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat anak lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Jadi, kesimpulan hasil dari kegiatan siklus 1 dan siklus 2 terjadi kenaikan yang dapat ditunjukkan pada siklus 1 dari 11 anak yang mampu berkembang sangat baik hanya 2 anak saja dengan rata-rata 25% (anak belum mampu mencapai hasil yang diharapkan guru dalam kemampuan berhitung). Maka dari itu, dilakukan perbaikan pada siklus 2 dengan hasil yang menunjukkan dari 11 anak yang berkembang sangat baik berjumlah 8 anak dengan rata-rata 80%. Dengan kegiatan berhitung anak menggunakan media bahan alam yang berbeda-beda membuat anak semakin bersemangat dan antusias dalam kegiatan karena menurut anak kegiatan ini mudah dan menyenangkan sehingga pembelajaran anak mendapatkan hasil yang optimal.

Hasil kegiatan yang sudah dilakukan dimulai dari siklus 1 dan siklus 2 terdapat perbedaan hasil dengan kenaikan persentase yang cukup dalam peningkatan kemampuan berhitung anak melalui bahan alam. Pada siklus 1 menggunakan bahan alam sayuran seperti bayam didapatkan hasil yang memuaskan sedangkan pada kegiatan siklus ke 2 terdapat peningkatan yang cukup dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak. Adapun pada siklus 1 terdapat faktor yang menghambat kemampuan berhitung anak, diantaranya adalah anak belum memahami penjelasan guru dengan baik dalam melakukan kegiatan dan anak belum fokus serta kurang tertarik dalam melakukan kegiatan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek

kognitif yaitu kemampuan berhitung anak.

Setelah kegiatan pada siklus 1 mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, guru melakukan perbaikan siklus ke 2 dengan menggunakan media yang berbeda dengan sebelumnya yaitu dengan menggunakan kulit kerang dengan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Anak dapat mengembangkan kemampuan berhitungnya melalui kegiatan yang bervariasi. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan siklus 2 adalah anak menyukai media yang digunakan berbeda dengan sebelumnya sehingga anak tertarik dalam proses pembelajaran dan lebih fokus untuk melakukan kegiatan yang sudah disiapkan oleh guru.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, meskipun banyak aspek lain yang harus diperhatikan, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas, jawaban yang harus diperoleh siswa setelah pembelajaran, dan konteks pembelajaran, termasuk karakteristik siswa. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa salah satu tugas pokok media pembelajaran adalah sebagai alat pembelajaran yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Briggs (Musfiqon 2012) menyatakan bahwa media merupakan sarana prasarana siswa agar terjadi pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran secara umum dapat memperlancar komunikasi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Sejalan dengan pendapat Briggs, ada penelitian Sila (Sila, dkk., 2021) menyatakan bahwa permainan yang menyenangkan melalui bahan alam dapat dipadukan dengan permainan sederhana yang bermanfaat bagi perkembangan otak anak, sehingga perkembangan anak terstimulasi dengan cara yang menyenangkan.

Penggunaan media bahan alam yang dipilih adalah media bahan alam yang tidak hanya menarik namun membuat anak nyaman dan aman saat digunakan dalam kegiatan belajar. Puji Lestari (Puji Lestari & Amala, 2021) menyatakan bahwa media konkret sebagai sarana pembelajaran dapat bersumber dari alam yang tersedia melimpah di lingkungan anak memerlukan ketelitian guru dalam memilah bahan alam yang tidak berbahaya dan sesuai untuk digunakan anak dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar menggunakan media bahan alam juga harus menyenangkan meskipun dalam pengenalan berhitung dan angka-angka, sehingga memerlukan variasi dalam penggunaan bahan alam. Salah satunya dalam penelitian dari Cahyani juga menjelaskan bahwa variasi kegiatan dengan pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran mampu menarik minat anak dan memstimulasi perkembangannya meskipun hanya melalui bahan sederhana seperti dedaunan (Cahyani, 2019).

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dikategorikan sangat baik karena anak dapat menyelesaikan tugasnya yaitu berhitung menggunakan media kulit kerang. Keterampilan berhitung anak usia 5-6 tahun dimulai dari tingkatan angka, anak dapat berhitung urut 1-20 dan anak paham bahwa benda yang dihitung dapat menyebutkan bilangan, dan jika anak dapat menghitung 1-20 maka anak dapat diklasifikasikan sebagaimana lanjut usia. Kemampuan berhitung merupakan keterampilan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pemahaman konsep bilangan yang menjadi dasar pengembangan keterampilan matematika (Siti Komariah dkk, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berhitung anak melalui media bahan alam pada kelompok B di TK TA Balong mengalami peningkatan yang optimal. Peningkatan kemampuan berhitung anak ada beberapa faktor yaitu memberikan motivasi kepada anak agar dapat berkembang lebih baik lagi, memberikan pembelajaran yang mudah dipahami anak, dan media yang bervariasi sehingga anak tertarik dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi kenaikan yang dapat ditunjukkan pada siklus 1 dari 11 anak yang mampu berkembang sangat baik hanya 2 anak saja dengan rata-rata 25% (anak belum mampu mencapai hasil yang diharapkan guru dalam kemampuan berhitung). Kemudian, pada siklus ke-2 dengan hasil yang menunjukkan dari 11 anak yang berkembang sangat baik berjumlah 8 anak dengan rata-rata 80%. Dengan kegiatan berhitung anak menggunakan media bahan alam yang berbeda-beda membuat anak semakin bersemangat dan antusias dalam kegiatan karena menurut anak kegiatan ini mudah dan menyenangkan sehingga pembelajaran anak mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksar.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Rineka Cipta : Jakarta
- Cahyani. 2019. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Dengan Menggunakan Media Bahan Alam Pada Kelompok B TK Bunda Yani*.
- Depdiknas. 2003. Program, *Kegiatan Belajar Anak Usia Dini*. Grafika: Jakarta
- Fadillah, dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana. Prenamedia
- Iqbal, Muhammad. 2013. *Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012/ 2013*. STAIN Purwokerto.
- Jayanthi, Ida Ayu Marcha, et al. 2022. Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Bahan Alam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5.2: 21-32.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publishing.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2014. *Perilaku Organisasi. Edisi 9. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan sumber Pembelajaran. Prestasi Pustaka*: Jakarta
- Puji Lestari, B., & Amala, N. 2021. Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 129–141.
- Robbins, S.P., and Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Satrianawati, M. P. 2018. *Media Dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sila, N., Alhadad, B., & Agustan Arifin, A. 2021. Aktivitas Meronce Dengan Media Tangkai Ubi Kayu Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 90–101. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2183>
- Siti Komariah, A., Yulianingsih, Y., & kurnia A. 2021. Hubungan Antara Kegiatan Bermain Make A Mach Dengan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 96- 105.
- Sriningsih. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Subkhi, Akhmad & Jauhar, M. 2013. *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Winda Gunarti,dkk. 2022. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. 2020. *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan

Copyright Holder :

© Liyaningrum, B & Putri, R. F. (2024).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

